

# Mencari Jejak "Drawing" pada Sebuah Pameran Perupa

**JAKARTA**—*Drawing* adalah teknik menggambar paling tua dan paling murni untuk mengungkapkan perasaan manusia. Inilah yang dikatakan pengamat seni rupa M. Agus Burhan dalam pameran bertajuk "Jejak-jejak Drawing", yang mengumpulkan 15 karya para pelukis di Edwin's Gallery Jl. Kemang Raya 21 Jakarta.

Di satu sisi *drawing* adalah perjalanan ungkapan seni visual yang paling sederhana, baik di media kertas, kanvas, kayu, hingga tembok-tembok gua. Bentuknya pun bervariasi mulai dari garis, arsiran, hingga objek secara spontan atau sederhana. *Drawing* dapat juga sebuah pola atau pun sketsa, guratan untuk sebuah rencana dari gambar yang lebih utuh dan sempurna.

Sebagai teknik paling tua, bagaimanakah jejak *drawing* dalam karya seni rupa masa kini? Jejak, menurut Agus Burhan, diungkapkan tak hanya berupa goresan benda tajam, material keras seperti pena, pastel, *charcoal* di kertas. Jejak tersebut bisa juga berupa media tinta dan cat air berkombinasi dengan material keras di atas kertas atau kanvas.

Uniknya, dari beragam karya yang garis dan arsirannya masih jelas, hingga yang dituangkan dengan torehan bidang warna dengan kontur tebal lewat sapuan kuas di atas kanvas, pameran ini masih berusaha membaca "jejak-jejak penting" dalam sebuah karya seni lukis: *drawing*.

*Drawing* juga dipandang sebagai dasar penciptaan seni rupa, mengingat sketsa yang dibuat dalam teknik *drawing*



**ANIMALGENIC** – "Animalgenic" 1 karya Ay Tjoe Christine, salah satu yang dipamerkan dalam "Jejak-jejak Drawing" di Edwin's Gallery, Jl. Kemang Raya No.21, Jakarta Selatan.

merupakan bagian latihan pokok, bahkan bagi perupa akademis pemula, sehingga selama ini kerap dipandang sebagai proses awal, dan cat minak atau akrilik melonjak statusnya ketimbang *drawing*.

Di pameran ini, tak ditemukan pembatas kreativitas, karena tiap seniman bisa menggunakan medium dari cat air, arang, tinta dan banyak lagi (atau media campuran, yang dimunculkan beberapa seniman dalam pameran ini). Agus Burhan melihat apa pun gaya dan teknik yang dipilih, yang pasti esensi *drawing* tampil sekali pun tanpa pensil atau pena sebagai alat tradisional *drawing*.

*Drawing*, dalam definisi Agus Burhan, hanyalah entitas

teknisnya yang ditampilkan, dan bukan berarti karya *drawing*. Di pameran ini Agus ingin memperlihatkan jejak dari sebuah teknik yang kerap dinomorduakan, padahal penting esensi dan penaruhnya pada karya kontemporer.

## Terlalu Universal

Dalam pameran yang berlangsung sejak 23 Februari hingga 6 Maret ini, untuk lukisan yang tidak membuat sapuan warna di bidang objek, seperti arsiran yang masih diperlihatkan oleh Agung Suryanto, Ayu Arista Murti, Ay Tjoe Christine, Indra Widayanto, misalnya, akan terlihat jejak-jejak stroke tipis yang bisa jadi dipakai sebelum pulasan akhir.

Sedangkan pada karya semacam Barli Sasmitawinata, Djoeari Soebardja, Rudi Mantofani, pengerjaan yang dibuat "lengkap" dengan pulasan dan isian warna dalam objeknya, menghilangkan "jejak" *drawing*.

Bicara mengenai jejak, setiap karya lukis, biasanya—atau selalu—menggunakan *drawing* atau *sketch*, sebelum dilaksanakan proses akhir. Tema jejak di dalam pameran ini, selain merupakan benang merah yang terlalu universal, memilih karya yang arbitrer untuk tema jejak-jejak *drawing*, memang masih terkesan kurang spesifik (bisa jadi mengada-ada).

Apalagi definisi yang disebutkan terasa ragu. Seakan Agus Burhan ingin mengatakan bahwa ada *drawing* di tiap karya senimannya, namun itu bukan esensi, karena hanya bicara jejak. Bukankah jejak ada pada seniman yang lain juga? Lantas, apa parameter yang ikut dan tak ikut pameran, untuk sebuah tema besar: jejak *drawing*.

Tentu saja ini di luar "penghormatan" akan kualitas karya para seniman yang berpameran. Karya dengan nama-nama Putu Wirantawan, Ugo Untoro, Agus Wage, misalnya, dijamin untuk kualitas. Selain namanya yang masih berkibar dalam proses perjalanan.

Lebih baik lagi, misalnya, tema jejak itu dipilih dari sebuah karya yang sedang berproses, belum selesai, jadi masih dalam tahap sketsa atau *drawing*, lalu dipilih karya-karya seniman mana yang memenuhi kriteria itu.

(SH/sihar ramses simatupang)